

Analisis Komparatif Teori Behaviorisme dan Nativisme dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Siswa Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah

Nursalim¹, Afrida Ritonga², Adek Saiful³, Khoirul Anwar Nasution⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: nursalim@uin-suska.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif teori behaviorisme dan nativisme dalam pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah. Pemerolehan bahasa pada tahap ini merupakan proses penting dalam perkembangan kognitif dan komunikasi siswa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kemampuan bawaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Teori behaviorisme menekankan bahwa kemampuan berbahasa diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan melalui mekanisme stimulus, respons, imitasi, dan penguatan. Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, teori ini tampak pada praktik pembiasaan bahasa melalui latihan dan pengulangan. Sementara itu, teori nativisme berpendapat bahwa siswa memiliki kemampuan bawaan berupa perangkat linguistik yang memungkinkan mereka memahami dan menghasilkan bahasa secara alami tanpa harus diajarkan secara eksplisit. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua teori memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan pemerolehan bahasa pertama. Behaviorisme efektif dalam menjelaskan peran lingkungan dan proses pembelajaran, sedangkan nativisme mampu menjelaskan kreativitas dan kemampuan alami siswa dalam berbahasa. Namun, masing-masing teori juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan faktor lingkungan dan kemampuan bawaan dinilai lebih komprehensif dan relevan dalam memahami pemerolehan bahasa pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Behaviorisme, Nativisme, Siswa Kelas Rendah, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pertama merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan kognitif anak yang berlangsung secara alami sejak lahir hingga memasuki usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai mengenali bunyi-bunyi bahasa, memahami makna ujaran, hingga mampu memproduksi bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh perkembangan biologis, psikologis, serta lingkungan sosial anak. Menurut D. P. Hidayat, Cahya, Nashiifah, dan Bakar (2026), perkembangan bahasa anak berlangsung sangat pesat pada usia dini karena pada masa tersebut otak anak berada pada fase optimal untuk menyerap informasi linguistik dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, bahasa menjadi salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam menunjang perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir, berinteraksi sosial, serta membangun pengetahuan. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan ide, menyampaikan kebutuhan, memahami lingkungan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, kemampuan bahasa juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah memahami informasi, mengikuti pembelajaran, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena

itu, pemerolehan bahasa menjadi salah satu fokus penting dalam kajian psikolinguistik modern karena berkaitan langsung dengan perkembangan manusia secara menyeluruh (Syahbani, Aisyi, Maya, & Bakar, 2026).

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah, kemampuan bahasa memiliki peranan yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan belajar. Bahasa menjadi media utama dalam proses pembelajaran, baik dalam memahami instruksi guru, membaca materi pelajaran, maupun menyampaikan pendapat dan gagasan. Menurut Mazidah, Ainurrahma, Maulana, dan Bakar (2025), kemampuan bahasa yang baik akan membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Pada tahap kelas rendah, siswa berada dalam fase perkembangan bahasa yang sangat cepat. Mereka mulai menguasai lebih banyak kosakata, memahami struktur kalimat yang lebih kompleks, serta mampu menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi (Akla, 2020). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa usia sekolah dasar merupakan masa penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak.

Perkembangan bahasa anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan sosial. Faktor biologis berkaitan dengan kesiapan organ bicara, fungsi otak, serta kemampuan bawaan anak dalam memahami bahasa. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi interaksi sosial, pola komunikasi, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Malik & Maemunah, 2020). Kedua faktor tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk kemampuan bahasa anak secara optimal.

Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Intensitas komunikasi yang baik dalam keluarga dapat memperkaya kosakata, melatih pelafalan, serta meningkatkan kemampuan anak dalam memahami makna bahasa. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, membaca, dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Menurut Handayani, Chandra, dan Sulianto (2022), interaksi sosial yang intensif memberikan stimulus yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Pendekatan interaksionisme menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi dinamis antara kemampuan bawaan dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak. Dalam pandangan ini, anak tidak hanya menerima bahasa secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman bahasa melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Jasmine, Fallo, & Noviyanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh dan berkembang (Fairuz et al., 2025). Anak yang hidup dalam lingkungan komunikatif dan mendukung cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulus bahasa.

Dalam kajian teoritis mengenai pemerolehan bahasa, terdapat dua teori utama yang banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa pertama, yaitu teori behaviorisme dan teori nativisme (Juanda & Azis, 2023). Kedua teori ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai sumber dan proses pemerolehan bahasa pada anak.

Teori behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner memandang bahwa bahasa diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan. Menurut teori ini, anak belajar bahasa melalui mekanisme

stimulus dan respons, imitasi, pengulangan, serta penguatan dari lingkungan sekitar (Nismawati & Darmawati, 2025). Anak akan meniru ujaran yang didengar dari orang tua atau orang lain, kemudian memperoleh penguatan ketika penggunaan bahasa tersebut dianggap benar. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, teori behaviorisme tercermin melalui kegiatan latihan berbicara, membaca, pengulangan kosakata, serta pemberian umpan balik oleh guru terhadap penggunaan bahasa siswa (Syafitri & Nuryono, 2020). Dengan kata lain, lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk kemampuan bahasa anak.

Sebaliknya, teori nativisme yang dipelopori oleh Noam Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa yang disebut sebagai Language Acquisition Device (LAD) (Hidayah, Jazeri, & Maunah, 2021). Chomsky meyakini bahwa setiap anak telah dilahirkan dengan perangkat biologis khusus yang memungkinkan mereka memahami struktur bahasa secara alami tanpa harus diajarkan secara eksplisit. Menurut teori ini, anak bukan hanya peniru bahasa, tetapi individu aktif yang mampu menyusun aturan-aturan bahasa berdasarkan masukan yang diterima dari lingkungan (Herawati & Katoningsih, 2023). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa dipandang sebagai kemampuan alami manusia yang berkembang seiring pertumbuhan anak (Safira & Shanie, 2022).

Perbedaan mendasar antara teori behaviorisme dan nativisme terletak pada sumber utama pemerolehan bahasa. Teori behaviorisme lebih menekankan pengaruh faktor eksternal berupa lingkungan dan pengalaman belajar, sedangkan teori nativisme menekankan faktor internal berupa kemampuan biologis bawaan manusia (Amri, 2024). Perdebatan antara kedua teori ini telah berlangsung cukup lama dalam kajian linguistik dan psikolinguistik. Meskipun memiliki pandangan yang berbeda, kedua teori tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan berbagai aspek pemerolehan bahasa anak (Habsy, Lestari, Maulidyan, & Karim, 2023).

Namun demikian, perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan seluruh proses pemerolehan bahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, muncul pendekatan interaksionisme yang berusaha menggabungkan kelebihan teori behaviorisme dan nativisme. Pendekatan ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi antara kemampuan bawaan anak dengan stimulus lingkungan yang mendukung (Syanurdin & Hakim, 2022). Dengan demikian, perkembangan bahasa anak dipandang sebagai hasil kerja sama antara faktor biologis dan pengalaman sosial yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari (Annajwa & Habibulloh, 2026).

Dalam konteks siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah, kajian mengenai pemerolehan bahasa menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami berbagai mata pelajaran berbasis umum dan keagamaan. Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik khas karena siswa menggunakan beberapa bahasa dalam proses pembelajaran, seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Arab. Kondisi multilingual tersebut tentu memengaruhi proses pemerolehan bahasa siswa, baik dalam penguasaan kosakata, pelafalan, maupun pemahaman struktur bahasa (Suoth, Mutji, & Balamu, 2022).

Selain itu, penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran keagamaan juga memberikan tantangan tersendiri bagi siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal perkembangan bahasa. Mereka dituntut untuk memahami istilah-istilah baru, membaca teks Arab, serta menggunakan bahasa dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman mengenai teori pemerolehan bahasa menjadi sangat penting bagi guru agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa siswa (Majdi, 2020).

Meskipun penelitian mengenai teori behaviorisme dan nativisme telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membandingkan kedua teori tersebut dalam konteks siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, konteks pendidikan berbasis keislaman memiliki karakteristik lingkungan bahasa yang berbeda dibandingkan sekolah dasar umum. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teori behaviorisme dan nativisme dapat menjelaskan proses pemerolehan bahasa pertama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif teori behaviorisme dan nativisme dalam pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah, serta mengkaji relevansi kedua teori tersebut dalam praktik pembelajaran bahasa di kelas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikolinguistik serta menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Penelusuran artikel ilmiah
2. Pengumpulan jurnal relevan
3. Dokumentasi literatur

Teknik analisis data menggunakan:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan teori behaviorisme dan nativisme dalam konteks siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah (Arham, 2020).

TEMUAN DAN DISKUSI

Teori Behaviorisme dalam Pemerolehan Bahasa Siswa Kelas Rendah

Teori behaviorisme memandang bahwa kemampuan bahasa siswa kelas rendah terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Guru memberikan stimulus berupa contoh bahasa, kemudian siswa merespons melalui praktik berbicara atau menulis.

Penguatan seperti pujian dan koreksi dari guru berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Metode seperti pengulangan, latihan membaca, dan dialog sederhana menjadi bentuk implementasi nyata teori ini di Madrasah Ibtidaiyah.

Kelebihan:

1. Relevan dengan praktik pembelajaran di kelas
2. Memperkuat kebiasaan berbahasa siswa
3. Mudah diterapkan oleh guru

Kelemahan:

El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 1, April 2018, xxx – xxx

1. Kurang menjelaskan kreativitas bahasa siswa
2. Mengabaikan faktor internal siswa

Teori Nativisme dalam Pemerolehan Bahasa Siswa Kelas Rendah

Teori nativisme menjelaskan bahwa siswa memiliki kemampuan bawaan dalam memahami bahasa. Dalam konteks kelas rendah, siswa sering mampu membentuk kalimat baru meskipun belum pernah diajarkan secara eksplisit.

Kemampuan ini menunjukkan adanya perangkat bawaan yang memungkinkan siswa memahami struktur bahasa secara alami. Siswa berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka melalui interaksi dengan lingkungan.

Kelebihan:

1. Menjelaskan kreativitas bahasa siswa
2. Menunjukkan peran aktif siswa
3. Menekankan faktor biologis

Kelemahan:

1. Kurang memperhatikan peran lingkungan sekolah
2. Sulit diuji secara empiris dalam pembelajaran

Analisis Komparatif

Tabel 1. Analisis Komparatif

Aspek	Behaviorisme	Nativisme
Sumber bahasa	Lingkungan	Bawaan (genetik)
Peran Siswa	Pasif	Aktif
Proses belajar	Imitasi & penguatan	Aktivasi kemampuan bawaan
Konteks MI	Latihan dan Pembiasaan	Pemahaman Alami

Sintesis (Pendekatan Interaksionisme)

Dalam konteks siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah, pemerolehan bahasa pertama tidak dapat dijelaskan secara komprehensif hanya dengan satu pendekatan teoretis. Pendekatan interaksionisme hadir sebagai sintesis yang mengintegrasikan keunggulan dari teori behaviorisme dan nativisme. Pendekatan ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal (kemampuan bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan pendidikan) (Nismawati & Darmawati, 2025).

Menurut perspektif interaksionisme, anak tidak hanya berperan sebagai penerima pasif stimulus dari lingkungan, tetapi juga sebagai individu aktif yang memiliki kesiapan biologis untuk mengembangkan bahasa (Syafitri & Nuryono, 2020). Lingkungan berfungsi sebagai pemicu dan pengarah, sementara kemampuan bawaan menyediakan struktur dasar bagi perkembangan bahasa. Dengan demikian, pemerolehan bahasa terjadi melalui proses negosiasi makna yang berlangsung dalam interaksi sosial (Habsy et al., 2023).

Dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini memiliki implikasi yang signifikan. Guru tidak hanya bertugas memberikan stimulus berupa latihan dan penguatan, sebagaimana ditekankan dalam behaviorisme, tetapi juga harus mampu memfasilitasi potensi alami siswa dalam berbahasa sebagaimana diasumsikan dalam nativisme. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa harus dirancang secara komunikatif, kontekstual, dan interaktif (Annajwa & Habibulloh, 2026).

Lingkungan belajar yang kaya bahasa menjadi faktor penting dalam pendekatan interaksionisme (Rahmawati, Noviyanti, Zulvani, & Vindini, 2025). Guru perlu menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi, seperti berdiskusi, bercerita, bermain peran, dan membaca bersama (Hidayat, 2023). Interaksi antara siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya menjadi sarana utama dalam mengembangkan kompetensi bahasa (Arham, Firmansyah, & Nor, 2020).

Selain itu, peran keluarga juga tidak dapat diabaikan. Interaksi bahasa yang terjadi di rumah, seperti percakapan sehari-hari, membaca cerita, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, memberikan kontribusi besar terhadap pemerolehan bahasa anak (Shafa, 2012). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam mendukung perkembangan bahasa siswa secara optimal (Etnawati, 2022).

Dengan demikian, pendekatan interaksionisme menawarkan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami pemerolehan bahasa pada siswa kelas rendah. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi peran lingkungan dan kemampuan bawaan, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi sebagai mekanisme utama dalam proses pemerolehan bahasa.

Diskusi

Kontribusi Teori Behaviorisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behaviorisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah. Teori ini, yang dipelopori oleh B.F. Skinner, menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui proses stimulus-respons yang diperkuat oleh penguatan (*reinforcement*) (Hidayah et al., 2021).

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan behavioristik tercermin dalam kegiatan latihan berulang (*drill*), pembiasaan, dan pemberian umpan balik secara langsung. Guru berperan sebagai sumber utama stimulus yang mengarahkan perilaku bahasa siswa. Misalnya, siswa dilatih untuk membaca suku kata, mengulang kata-kata, dan menyusun kalimat sederhana melalui kegiatan yang terstruktur (Safira & Shanie, 2022).

Pendekatan ini sangat relevan untuk siswa kelas rendah karena pada tahap ini mereka masih membutuhkan bimbingan yang intensif dalam membentuk kebiasaan dasar berbahasa. Kegiatan pengulangan membantu memperkuat ingatan dan meningkatkan kelancaran dalam menggunakan bahasa. Selain itu, pemberian penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Syafitri & Nuryono, 2020).

Namun, behaviorisme memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kemampuan kreatif siswa dalam berbahasa. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya meniru bahasa yang mereka dengar, tetapi juga mampu menghasilkan kalimat baru yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak sepenuhnya bergantung pada proses imitasi dan penguatan.

Kontribusi Teori Nativisme

Teori nativisme, yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan bahwa manusia memiliki perangkat bawaan untuk memperoleh bahasa, yang dikenal sebagai *Language Acquisition Device (LAD)* (Hidayah et al., 2021).

Dalam konteks siswa kelas rendah, teori ini dapat menjelaskan fenomena kemampuan anak dalam memahami struktur bahasa secara alami dan relatif cepat. Anak-anak mampu mengidentifikasi pola bahasa, menggeneralisasi aturan, dan menggunakannya dalam berbagai situasi komunikasi, bahkan tanpa pengajaran formal yang intensif (Nismawati & Darmawati, 2025).

Sebagai contoh, siswa dapat membentuk kalimat baru dengan struktur yang benar meskipun mereka belum pernah diajarkan secara eksplisit. Mereka juga dapat memahami makna kata dalam konteks tertentu dan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi.

Namun demikian, teori nativisme cenderung kurang memperhatikan peran lingkungan dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam kenyataannya, kemampuan bawaan tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya interaksi sosial yang memadai. Anak yang kurang mendapatkan stimulus bahasa dari lingkungan cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Pendekatan Interaksionisme sebagai Sintesis

Berdasarkan analisis terhadap kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan interaksionisme merupakan kerangka yang lebih komprehensif dalam menjelaskan pemerolehan bahasa pertama. Pendekatan ini menggabungkan keunggulan behaviorisme dan nativisme dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pemerolehan bahasa (Habsy et al., 2023).

Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif, termasuk bahasa, terjadi melalui interaksi sosial. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Suoth et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi bahasa mereka melalui interaksi yang bermakna. Guru perlu memberikan scaffolding, yaitu bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hingga mereka mampu belajar secara mandiri (Rahmawati et al., 2025).

Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada struktur, tetapi juga pada fungsi komunikasi. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang autentik, seperti berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat.

Implikasi Pedagogis

Pendekatan interaksionisme memiliki implikasi yang luas dalam praktik pembelajaran bahasa di Madrasah Ibtidaiyah, antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Interaksi

Guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif, seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, dan kegiatan kolaboratif.

2. Penggunaan Scaffolding

Guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan secara bertahap menguranginya seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa.

3. Lingkungan Belajar yang Kaya Bahasa

Kelas harus dipenuhi dengan berbagai sumber bahasa, seperti buku cerita, poster, dan media pembelajaran yang menarik.

4. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran bahasa harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih bermakna.

5. Peran Keluarga

Orang tua perlu dilibatkan dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui interaksi yang intensif di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu teori pun

yang mampu menjelaskan secara utuh proses pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah. Teori behaviorisme dan nativisme masing-masing memiliki kontribusi dan keterbatasan.

Pendekatan interaksionisme menjadi alternatif yang paling relevan karena mampu mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam satu kerangka yang utuh. Pendekatan ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan bawaan dan lingkungan sosial. Dengan menerapkan pendekatan ini, pembelajaran bahasa di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme dan nativisme memiliki perbedaan mendasar dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah. Teori behaviorisme menekankan bahwa kemampuan bahasa diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, terutama melalui proses stimulus, respons, imitasi, dan penguatan yang banyak terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di lingkungan keluarga.

Sebaliknya, teori nativisme menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan bawaan dalam berbahasa yang memungkinkan mereka memahami dan menghasilkan bahasa secara alami. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam membentuk kalimat baru, memahami struktur bahasa, serta menunjukkan kreativitas berbahasa tanpa harus diajarkan secara eksplisit.

Kedua teori tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Behaviorisme efektif dalam menjelaskan peran lingkungan dan proses pembelajaran, namun kurang mampu menjelaskan kreativitas bahasa siswa. Sementara itu, nativisme mampu menjelaskan aspek internal dan kemampuan alami siswa, tetapi kurang memperhatikan pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan.

Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah lebih tepat dipahami melalui pendekatan integratif atau interaksionisme, yang menggabungkan faktor lingkungan dan kemampuan bawaan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta memiliki implikasi penting dalam praktik pembelajaran bahasa, yaitu perlunya menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif sekaligus mengembangkan potensi alami siswa secara optimal.

REFERENSI

- Akla. (2020). Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Kota Metro (Problema, Motivasi dan Penguasaan Bahasa Arab). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.h>
- Amri, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan Dalam Pemerolehan Bahasa Asing Bagi Bukan Penutur Asli (Non-Native Speaker) di Indonesia. *Jurnal Edukasi*, (2), 62–73. Retrieved from <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek>
- Annajwa, N., & Habibulloh, M. (2026). Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 5(2), 110–107. <https://doi.org/10.24252/jael.v5i2.58529>
- Arham, A., Firmansyah, A., & Nor, A. M. E. (2020). Penelitian Transfer Pricing di Indonesia: Sebuah Studi Kepustakaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 57–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51211/joia.v5i1.1318>
- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fairuz, L., Firabeliya, N. A., Lestari, B. W., Jannah, A. M., Natasya, D. A., Handayani, I. D. G. A. M., ... Pagarwati, L. D. A. (2025). Dampak Penggunaan Gadget dalam Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Menulis Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 735–744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6356>
- Habsy, B. A., Lestari, P. D., Maulidynan, D. A., & Karim, N. A. (2023). Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jeanpiaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran:

- Pemahaman dan Penerapan di Sekolah. *TSAQOFAH*, 4(2), 735–750. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2357>
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>
- Hidayat, D. P., Cahya, H. P., Nashiifah, Z. U., & Bakar, M. Y. A. (2026). Konsep Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 537–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1942>
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 06(02).
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4833–4848. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4335>
- Juanda, J., & Azis, A. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun 3 Bulan di Makassar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1465–1478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4113>
- Majdi, M. (2020). Pengembangan Keterampilan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah Menggunakan Picture Word Inductive Model. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.330>
- Malik, M. S., & Maemunah. (2020). Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 195–214. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/>
- Mazidah, A. H. S., Ainurrahma, A. S., Maulana, R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kaitannya dengan Kemampuan Awal Peserta Didik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 257–273. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2425>
- Nismawati, & Darmawati. (2025). Integrasi Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Behaviorisme, Mentalisme, Kognitifisme, Konstruktivisme, Dan Nativisme. *Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 115–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.205>
- Rahmawati, D., Noviyanti, S., Zulvani, E., & Vindini, N. (2025). Peran Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Eksplorasi Teoretis Vygotsky Dan Masa Peka Montessori. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 251–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9528>
- Safira, D., & Shanie, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.553>
- Shafa. (2012). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v12i2.61>
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). *Studi Kepustakaan Teori Konseling "Dialectical Behavior Therapy"* (Universitas Negeri Surabaya). Universitas Negeri Surabaya. Retrieved from <https://digilib.unesa.ac.id/detail/MmQ0MwYzNjAtM2FhZC0xMwVhLTg1MjctYjNhMTC5ZThlMDU5>

- Syahbani, M. A., Aisyi, R., Maya, S. D., & Bakar, M. Y. A. (2026). Peran Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 524–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1929>
- Syanurdin, & Hakim, M. (2022). Penguasaan Bahasa Anak Usia Dini 3;0–5;0 (Studi Paud Bustanul Athfal Kec. Singgaran Pati Kota Bengkulu TA. 2021/2022). *Literalisasi*, 10(01), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>